****

**TANTANGAN DAN PELUANG BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PUSARAN DISRUPSI SOSIAL DAN BUDAYA Oleh** Prof.Dr.Mungin Eddy Wibowo,M.Pd.,Kons. ***Profesor Bimbingan dan Konseling UNNES Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN*** ***email: mungin\_eddy@yahoo.com*** ***;*** ***mungineddy@mail.unnes.ac.id***

**PENGANTAR**

Dunia abad ke-21 milenium ketiga mengalami akselerasi perubahan yang sangat besar. Perubahan global yang terjadi dimulai pada abad ke-20 silam begitu besar, begitu dahsyat, dan begitu mengglobal. Indonesia adalah bagian dari perubahan global itu. Manusia yang hidup di dalam abad ke-21 milenium ketiga berada di dalam dunia yang jauh berbeda dengan masa sebelumnya, memasuki fase baru dalam kehidupan umat manusia,dimana kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, telah terjadi perubahan dalam berbagai kehidupan. Dunia berubah dengan sangat cepat dan sangat dahsyat sehingga munculah suatu proses penyadaran diri dari setiap insan yang hidup di bumi ini, bahwa dia adalah bagian dari kehidupan yang lebih besar yaitu kehidupan umat manusia yang mempunyai tujuan, cita-cita, rasa kebersamaan dalam suatu kelompok ataupun dalam ikatan-ikatan suatu negara-bangsa. Di dalam suatu masyarakat tradisional, kesadaran akan kehidupan sangat terbatas, dan oleh sebab itu dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Manusia modern dewasa ini menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas-batas geografis. Namun kesadaran manusia modern atas kehidupan yang berubah dengan cepat juga membawanya kepada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan, menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat,dan penuh risiko.

Seperti yang diramalkan oleh Alvin Toffler (1980),dunia kita telah memasuki gelombang ketiga, yaitu gelombang dunia internet yang berada dalam era informasi. Sebuah kuninitas global elektronik saat manusia begitu mudah menjangkau segala jasa dan informasi tanpa batas dan membangun komunitasnya, berinteraksi bukan berdasar jarak geografi,melainkan karena kesamaan minat. Internet hidup mandiri dan tak lagi sekadar menjadi milik perusahaan-perusahaan perintis internet.Internet memungkinkan tercapainya kemajuan dalam bidang kesehatan,pendidikan,konseling,transportasi,keagamaan,perdagangan yang lebih sehat,dan sebagainya,meskipun internet juga bias memungkinkan berkembangan kegiatan-kegiatan yang negate,misalnya kriminalitas,obat terlarang,perdagangan manusia, dan kejahatan lainnya.

Kita bangsa Indonesia memasuki suatu peradaban baru yang berbeda dengan era-era peradaban sebelumnya. Era peradaban baru terjadi karena kemajuan teknologi.Sulit untuk dibantah, bahwa saat ini adalah era peradaban baru terjadi disrupsi sosial dan budaya dengan sokongan utama internet. Masyarakat Indonesia sekarang menghadapi sebuah era baru-era disruption. Era ini membutuhkan *disruptive regulation, disruptive culture, disruptive mindset,* dan *disruptive marketing*. Bukan rahasia lagi, kini dunia tengah menyaksikan perubahan social dan budaya yang dikendalikan teknologi informasi (internet) melalui smartphone. Suka tidak suka, internet of things membentuk peradaban baru yang kita yang kita alamni sekarang ini. KRhenald Kasali menyatakan bahwa d*isruption* adalah sebuah inovasi., yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat (Kasali,R.,2017:34). Saat dunia berubah, perilaku social dan budaya masyarakat tradisional terdisrupsi tanpa bisa terelakkan lagi untuk mengikuti perilaku social dan budaya di era peradaban baru. Merasa tak berdaya, banyak orang lama memilih untuk tidak menghadapinya. Permasalahan yang akan timbul dalam era baru yaitu era disruptif akan terjadi persaingan di dalam, bertengkar dengan sesama mereka sendiri dalam suatu profesi, ketimbang berpikir dan berinovasi menghadapi ancaman baru dari luar profesi.

Masyarakat Indonesia sekarang dalam pusaran era disruptif sosial dan budaya dan profesi bimbingan dan konseling berada di dalamnya dan harus mampu bersaing sekaligus menang dalam pertarungan di era peradaban baru tersebut. Era peradaban baru terjadi disruptif social dan budaya menciptakan peluang sekaligus menjadi ancaman dan tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan yang berkaitan dengan perkembangan dan kehidupan manusia sebagai focus sasaran layanan profesi bimbingan dan konseling. Dalam peradaban di dipusaran era disrupsi social dan budaya, semua lawan menjadi tidak terlihat, tak kasatmata. Perubahan dalam peradaban era disruptif membuat petahana yaitu pola kehidupan social dan budaya lama pada masyarakat tradisional menjadi usang dan kehilangan relevansi dalam menghadapi dunia baru. Lalu bagaimana menghadapinya? Jawabannya adalah disruption.

Apa itu era disruptif ? Era disruptif adalah masa dimana penuh gangguan dengan banyaknya perubahan. Profesi bimbingan dan konseling terganggu dengan adanya disrupsi social dan budaya di era peradaban baru di abad ke-21 ini, jika tidak melakukan tindakan kreatif dan inovatif dalam menjalankan profesi konseling. Oleh karena itu meskipun profesi konseling terganggu itu sebagai tantangan dan sekaligus peluang untuk melakukan profesionalisasi dan pada akhirnya ia tetap eksis,kokoh dan dipercaya oleh masyarakat sebagai profesi bantuan yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, dan perkembangan kehidupan social dan budaya di era globalisasi.. Di dalam era yang disruptif ini, individu-individu sebagai sumber daya manusia yang sedang menjalani perkembangan dalam berbagai kehidupan harus berbenah agar tidak “musnah” atau kalah dalam persaingan yang berakibat kepada kehidupan yang semakin susah. Disinilah peran penting bimbingan dan konseling di sekolah untuk ikut membantu peserta didik sebagai sumber daya manusia yang sedang berkembang menjadi generasi emas Indonesia 2045 harus diberi pelayanan koseling yang bermutu dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan peluang disrupsi social dan budaya yang sedang terjada di era peradaban baru ini.

**TANTANGAN DISRUPSI SOSIAL DAN BUDAYA BAGI PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Era peradaban baru yang terjadi karena kemajuan teknologi.Kasali,R.,(2017; 21) menyatakan bahwa terjadi perubahan dari time series ke real time, dari owning economy ke sharing economy, dari on the lane economy ke on demend economy, dari supply-demand tunggal ke supply-deman jejaring, dan dari lawannya jelas menjadi lawan-lawannya tak terlihat. Lebih jauh dijelaskan oleh Kasali,R, (2017:21-23) bahwa pertama,teknologi mengubah manusia dari peradaban time series menjadi real time. Data-data masa lalu diinterpolasi untuk memprediksi masa depan,itulah peradaban time series.Di masa kini,semua hal menjadi serba real time. Peradaban time series lebih menghasilkan tindakan-tindakan yang tidak riil. Kita merasa jago,hebat,dan benar,tetapi hidup di masa lalu, dan hasilnya indicator-indikator yang ketinggalan.Peradaban real time bias menghasilkan indicator-indikator terkini,yaitu saat ini ketika kita sedang menghadapinya sehingga lebih relevan untuk membuat keputusan.Kedua,pada masa lampau bila mau berbisnis harus memiliki sendiri, dan pada masa kini kita hidup pada era asset-aset konsumtif yang terbuka untuk digunakan bersama,saling berbagi,dan tak harus memiliki sendiri.Ketiga,teknologi masa lalu tak memungkinkan kesegeraan, kita harus antre,sabar,dan rela menunggu. Sekarang,kita bias mendapatkan begitu kita inginkan pada saat itu juga (on demand). Ke empat,kurve penawaran dan permintaan yang dulu dipelajari adalah permintaan dan penawaran tungggal, sekarang kita hidup dalam dunia apps yang pada saat bersamaan dikerjakan oleh puluhan,bahkan ribuan jejaring yang mempercepat disruption. Jadi,setiap penawaran selalu menyangkut jaringan ribuan pihak,demikian juga dengan permintaan. Kelima,musuh-musuh (competitor) sedah tak terlihat,mereka langsung masuk ke sasaran utama,kepada konsumen,dari pintu ke pintu,langsung.

Era disruptif dalam era peradaban baru yang terjadi di abad ke-21 terutama disrupsi social dan budaya akan mempengaruhi profesi bantuan (*helping profession*) yaitu profesi bimbingan dan konseling. Tantangan dan sekaligus peluang bagi profesi bimbingan dan konseling dalam disrupsi di dalam semua segi kehidupan manusia dewasa ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.Profesi bimbingan dan konseling harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan untuk menjadi peluang sehingga profesi bimbingan dan konseling akan menjadi eksis,kokoh,dan dipercaya oleh masyarakat (public trust).

Terjadinya disruptif besar tersebut karena sumber kekuatan dan kemakmuran suatu masyarakat dan negara bukan lagi ditentukan oleh luas wilayahnya atau kekayaan sumber daya alamnya, tetapi telah berpindah kepada penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah peradaban baru umat manusia. Terdapat tiga kekuatan yang menentukan,yaitu (1) ilmu pengetahuan, (2) teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan, dan (3) informasi. Ketiga kekuatan ini dengan mudah mempengaruhi kehidupan manusia dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan tidak perlu lagi menyeberangi tapal batas suatu Negara dan oleh sebab itu tidak lagi memerlukan paspor dan visa. Informasi berembus kemana-mana tanpa batas dan tidak ada yang dapat menghentikan atau menghambat. Inilah era informasi dan ilmu pengetahuan yang memberikan skenario baru yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan.kemungkinan-kemungkinan tersebut terus dieksplorasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Teknologi informasi telah mengubah kehidupan social dan budaya bangsa Indonesia. Kehidupan social masyarakat Indonesia akan berubah dari kehidupan tradisional ke kehiduan modern, dan kebudayaan bangsa Indonesia menuju kebudayaan global karena sekat-sekat yang mengisolasikan kehidupan berbagai masyarakat dan Negara telah terhapuskan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkembang, yaitu berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, serta arus pasar bebas di kawasan Asia tenggara, sehingga kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kesadaran akan kehidupan sangat terbatas dan oleh sebab itu pula dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Dengan pengaruh arus globalisasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang dapat menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas geografis.

Masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bagian dari kehidupan global dan oleh sebab itu tidak terlepas dari gelombang perubahan social dan budaya yang terjadi, yaitu proses demokratisasi yang didalamnya termasuk hak asasi manusia, perkembanagn yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dan pengaruh budaya global terhadap budaya local,budaya nasional bangsa Indonesia. Benturan budaya sangat mungkin terjadi jika masyarakat Indonesia tidak menyadari dan memahami tentang keragaman budaya Indonesia dan pengaruh budaya global. Kehidupan masyarakat modern dengan perubahan yang begitu cepat juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut. Era disrupsi social dan budaya,yaitu suatu era atau masa bermunculnya teknologi-inovasi interaksi social dan budaya yang cepat dan canggih,tidak terlihat,tidak disadari oleh organisasi yang mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan system sosial dan budaya lama atau bahkan menghancurkan system social dan budaya lama tersebut yang terjadi pada masyarakat pada masyarakat Indonesia harus dimaknai sebagai suatu tantangan,tetapi juga peluang bagi profesi bimbingan dan konseling.

*Tinjauan psikologi*. Bagaimana adaptasi individu terhadap disrupsi social dan budaya? Apakah individu itu dengan mudah atau mendapat resistensi dari individu sehingga melahirkan kelakuan-kelakuan yang dianggap menyeleweng? Atau, apakah individu dengan mudah mengerti dan menyerap nilai-nilai baru sehingga tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan era disruptif social dan budaya tersebut? Apa yang dihadapi oleh individu dalam mengahadapi era disruptif yang cepat? Disrupsi sosial dan budaya menuntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai baru,dan mungkin saja seseorang individu sulit untuk beradaptasi karena cepatnya era disruptif?

*Tinjauan pendidikan*. Pendidik tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah salah satu struktur sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.Oleh karena itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus disiapkan agar berfungsi sesuai dengan era disrupsi sosial dan budaya yang terjadi. Sebagai lembaga sosial, maka proses pembelajaran di sekolah baik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah haruslah disesuaikan dengan fungsi dan peranan lembaga pendidikan. Fungsi sekolah adalah mentransformasikan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan pada saat ini.Individu adalah subyek perubahan yang harus mempelajri peranan yang baru dalam kehidupan social yang berubah. Pandangan modern tentang pendidikan yaitu pendidikan transformative ialah “individu yang menjadi”. Apa artinya individu yang menjadi? Individu hanya akan dapat berkembang di dalam interaksinya dengan tatanan kehidupan social dan budaya dimana dia hidup. Individu tidak bisa berkembang bila diisolasikan dengan kehidupan sosial dan budaya.

Menghadapi disrupsi sosial dan budaya dalam kehidupan global abad 21, manusia dituntut untuk mampu melakukan adaptasi, kompetisi dan bahkan mega-kompetisi di dalam seluruh kehidupan manusia. Mega-kompetisi tersebut adalah dorongan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain. Manusia modern yang hidup dalam masyarakat yang penuh risiko, harus cepat mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut. Suatu masyarakat yang berisiko adalah ciri utama masyarakat masa depan di era globalisasi yang kompleks dan kompetitif. Dalam menghadapi masyarakat yang penuh risiko tersebut manusia dapat mengambil sikap yang ragu-ragu atau pesimis atau sikap optimisme untuk menghadapi perubahan.

Konseling masa depan dalam menghadapi masyarakat global (modern) adalah konseling yang berorientasi kepada manusia yang hidup di dalam dunia terbuka, tetapi bukan berarti manusia hidup di dalam dunia tanpa fundasi di mana seseorang itu dilahirkan. Profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan tertantang untuk mampu membantu menyiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia ini. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pelayanan konseling untuk selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keinginan, permasalahan pihak yang dilayani dan juga tuntutan lingkungan social dan budaya dalam berbagai kehidupan baik di kawasan masyarakat Indonesia, masyarakat modern, dan masyarakat abad ke-21 serta menjadi lokomotif dari proses pemberdayaan dan pembudayaan bangsa Indonesia. Konseling harus bisa membantu dalam membentuk masa depan bangsa melalui berbagai jenis layanan konseling bermartabat yang dilakukan oleh konselor-konselor yang profesional yang kompeten dalam menjalankan tugasnya.

Masa depan yang dibawa oleh proses globalisasi adalah masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based society*). Masyarakat masa depan tersebut adalah masyarakat yang berubah dan didasarkan pada penemuan-penemuan yang meningkatkan taraf hidup manusia. Sikap inovatif merupakan syarat yang perlu dikembangkan dalam pendidikan termasuk juga dalam konseling. Sikap inovatif memerlukan manajemen waktu (*time management*) dalam bekerja, kualitas terkontrol dalam pekerjaan, serta sikap keterbukaan untuk mencari yang lebih baik. Suatu masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan adalah suatu masyarakat komunikatif. Oleh karena itu penguasaan bahasa dunia serta bahasa komputer merupakan syarat mutlak dalam kemajuan suatu masyarakat.

Masyarakat masa depan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belum cukup untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan damai. Masyarakat itu adalah masyarakat madani yang berkembang berdasarkan kehidupan yang mengakui akan hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggotanya di dalam membangun masyarakatnya. Inilah masyarakat demokratis yang mengakui akan hak-hak asasi manusia, hidup penuh toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi tidak diarahkan kepada pemusnahan peradaban manusia tetapi terarah kepada kehidupan dunia yang lebih baik, aman, saling pengertian,dan saling menghargai.

Ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah diarahkan kepada kehidupan bermoral manusia. Oleh karena itu esensi nilai dalam masyarakat global dan MEA menjadi amat penting, dalam kondisi manusia menghadapi ketidakpastian (*uncertainty*) dan bahkan kesemrawutan (*chaos*) yang bisa membuat nilai-nilai rujukan yang ada menjadi amat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru yang dangkal dan instrumental. Di sinilah manusia perlu belajar memahami dan memaknai nilai agar nilai rujukan yang diikutinya tidak semata-mata nilai transformasi kultural tetapi dimaknai secara kontekstual. Dikatakan oleh Frankl (1985) bahwa pencarian makna pada diri manusia merupakan motivasi primer di dalam kehidupannya dan bukan rasionalisasi sekunder dari dorongan instinktif. Makna ini unik dan spesifik yang harus dan hanya bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri; dan terjadi dalam semua aspek kehidupan (Zohar & Marshall,2000).

Fenomena atau kebutuhan *search for meaning* ini akan menjadi warna lain dalam kehidupan masyarakat global. Pergeseran makna terjadi dari makna yang melekat secara kultural (*culturally embedded*) yang bersifat *take for granted* kepada makna sebagai *burning issue* di dalam kehidupan. Ini terjadi karena manusia tidak pernah memahami dan melihat secara jelas atau setidak-tidaknya mengalami kebimbangan akan *given meaning* (Zohar&Marshall,2000) yang ada dalam kehidupannya. Kultur modern ini merupakan kultur kebisuan spiritual.

**PELUANG DISRUPSI SOSIAL DAN BUDAYA BAGI PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Kompleksitas masyarakat global dalam era peradaban baru di abad ke-21 yang ditandai disrupsi social dan budaya tersebut memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Di satu sisi pendidikan tidak mungkin memberikan segalanya, sedangkan di sisi lain pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai instrinsik tetapi juga nilai-nilai *instrumental* dan *transcendental*. Implikasi lebih lanjut bahwa proses pembelajaran harus memberikan tempat kepada proses pemberdayaan diri sendiri, berawal dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter, dan motif sendiri. Implikasi lainnya adalah keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu di dalam sistem pendidikan. Terkandung makna bahwa dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal)*, adalah perilaku yang harus dikembangkan untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Profesi konseling harus menggantikan pola kerja lama yang berkaitan dengan kondisi social dan budaya lama,menghasilkan kebaruan (inovasi) yang lebih efisien,efektif,dan komprehensif berkaitan dengan terjadinya disrupsi social dan budaya pada era peradaban baru di abad ke-21 ini. Profesi konseling sebagai profesi bantuan harus berlomba melalui kreativitas,inovatif,dan disruptif sehingga tidak ketinggalan zaman. Profesi bimbingan dan konseling harus melakukan manajemen baru dan *distruptive mindse*t dengan cara melakukan akselerasi inovasi melalui *total quality control, jus is time* dalam budaya organisasi profesi yang sehat demi mengejar perubahan yang semakin hari semakin cepat terkait dengan disrupsi social dan budaya karena pengaruh teknologi dan globalisasi.

Konselor dalam menjalankan profesi bimbingan dan konseling harus melakukan disruptive mindset, untuk mengubah pola piker menjadi kreatif dan inovatif, dan tidak takut melihat perubahan. Mindset adalah bagaimana konselor berpikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Disruptive mindset konselor yang menjalankan profesi bimbingan dan konseling merupakan tuntutan zaman baru,peradaban baru di era abad ke-21. Ini merupakan mindset tuntutan bari bagi profesi bimbingan dan konseling yang hidup dalam zaman baru,zaman digital yang serba cepat,mobilitas tinggi,informasi melekat pada diri setiap konselor yang menjalankan profesi bimbingan dan konseling. Kasala,R.,(1017:307) mengatakan bahwa kita hidup dalam era kecepatan eksponensial di mana manusia menuntut kesegeraan,*real-time*. Corporate mindset, yaitu : (a) respon cepat: tidak terlambat; (b0 real-time: begitu diterima,segera diolah; (c) follow-up: langsungditindaklanjuti; (d) mencari jalan: bukan mati langkah; (e) mengendus informasi dan kebenaran; (f) penyelesaian parallel;(g) dukungan teknologi informasi; (h) 24/7 (24 jam sehari,7 hari seminggu); dan (i) terhubung (connected).

Disrupsi sosial dan budaya memerlukan individu-individu yang kreatif, baik konselor maupun klien yang mendapat layanan konseling. Disini letak besar peranan dari konseling transformatif,yang bertujuan menghasilkan individu-individu yang kreatif,penuh inisiatif dan memiliki motivasi yang besar untuk perubahan. Konseling transformative adalah konseling yang dialogis,artinya proses konseling yang terjadi merupakan proses yang membebaskan individu agar dapat mewujudkan proses berpikir yang kreatif dan menginginkan perubahan.Di dalam masyarakat tradisional,yang diperlukan adalah pribadi-pribadi yang otoritarian,sedangkan di dalam masyarakat modern dibutuhkan pribadi-pribadi yang inovatif. Pribadi-pribadi yang inovatif inilah yang dapat menggerakkan suatu gerakan social perubahan.

Pribadi-pribadi inovatif untuk perubahan social dalam masyarakat modern menurut Everett Hagen (Sztompka,P.,1998:240),yaitu dapat dilihat dari empat dimensi sikap: (a) sikap terhadap realitas, yaitu dalam masyarakat moder,pribadi yang dibutuhkan adalah pribadi yang mempunyai sikap inovatif terhadap realitas.Dengan sikap tersebut,maka pribadi tersebut tidak menerima begitu saja realitas kehidupan. Dia terus menerus bersikap menyelidik dan ingin mempertanyakan segala sesuatu,akibatnya ialah dia bersikap manipulative terhadap realitas dan berupaya keras mencari sebab-sebab regularitas yang mendasari realitas tersebut. Dengan sikap demikian,pribadi tersebut ingin mempengaruhi dan mengontrol jalannya kejadian-kejadian dalam alam sekitar. Dia tidak puas dengan apa yang dihadapi. (b)persepsi terhadap peranan dalam masyarakat, yaitu pribadi di dalam masyarakat modern adalah pribadi yang harus mengambil tanggung jawab terhadap perananya di dalam masyarakat.Peranan dalam masyarakat adalah peranan yang terbuka,artinya dia juga harus bertanggung jawab terhadap kekurangan yang terjadi.Oleh sebab itu,pribadi di dalam masyarakat modern adalah pribadi yang terus menerus mencari solusi terbaik dan berusaha keras membawa perubahan-perubahan yang diinginkan menuju perbaikan. (c) gaya kepemimpinan, yaitu di dalam masyarakat modern gaya kepemimpinan adalah keterbukaan dan toleransi kepada pengikutnya.Oleh karena itu,para pengikut dianjurkan untuk bersikap orisinil dan mengembangkan kemampuan inovatif yang besar. (d) tingkat kreativitas dan inovasi, yaitu masyarakat modern sebagai masyarakat terbuka,menuntut kemampuan kreativitas yang tinggi dari setiap individu.Perubahan social akan terus menerus berjalan dalam rangka mewujudkan suatu masyarakat yang lebih baik dan lebih makmur.

Dalam upaya untuk membantu individu-individu kehidupannya menjadi lebih baik dan dapat menyesuaikan diri dengan era peradaban baru yaitu era disruptif, maka profesi bimbingan dan konseling harus melakuan pengembangan dan inovasi-inovasi. Pengembangan dan inovasi-inovasi dalam rangka mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan dan akuntabilitas profesi konselor profesional secara nasional maupun internasional sangat penting dan harus dilakukan oleh konselor dalam menjalankan profesi konseling. Mengapa harus dilakukan? Karena konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan, yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Profesi konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eskplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks. Menjadi konselor adalah sebuah proses seumur hidup (Gladding, 2009). Proses ini terus berlangsung melampaui pendidikan pendidikan formal tingkat master maupun doktoral dan termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang konseling profesional. Konselor harus terus belajar dengan mendapatkan *Continuing Education Units* agar terus mendapatkan pembaharuan informasi mengenai bidang konseling, mendapatkan supervisi untuk memastikan pelayanan yang sempurna, dan advokasi untuk klien mereka dan profesi konseling itu sendiri. Selain itu, konselor harus belajar dan terus berusaha mendapatkan informasi terkait dengan profesi konseling.

Meningkatkan komitmen konselor profesional secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru dalam bidang profesi mereka. Inovasi harus dilakukan melalui studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya dan meningkatkan layanan profesinya. Kreatif, inovatif dan produktif adalah karakteristik personal yang terpatri kuat dalam diri seorang konselor profesional untuk bekerja secara efektif. Profesi konseling yang tidak dilandasi upaya kreatif, inovatif dan produktif dari konselor tidak akan menjadikan profesi konselor menjadi eksis dan bermartabat karena tidak ada perolehan atau hasil yang dicapai oleh individu yang dilayani. Masyarakat yang begitu dinamis menuntut konselor untuk selalu adaptif dan mencari terobosan terbaru untuk dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif dan bermartabat. Karakter cepat berpuas diri dan cenderung stagnan sama saja membawa profesi konseling menjadi tidak eksis dan tidak berkembang yang pada akhirnya menjadi kepercayaan publik menurun. Teori,pendekatan yang digunakan konselor yang membosankan dan tidak inovatif dalam pelayanan bimbingan dan konseling dirubah menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

Kita telah memasuki dunia postmodern di mana kebenaran dan kenyataan sering dipahami sebagai sudut pandang yang dibatasi oleh sejarah dan konteks daripada sebagai fakta objektif dan tidak berubah. Istilah “postmodern” mulai digunakan pada tahun 1950an dan 1960an,dalam arsitektur,kritik sastra dan sosiologi, dan terutama di Amerika Serikat. Filsuf Perancis membahas kondisi postmodern tahun 1970an dan ditahun 1980an postmodern menjadi perhatian publik secara umum. Istilah “postmodern” menunjukkan apa yang datang setelah moderenitas. Modernitas menempatkan manusia sebagai pusatnya,dan melihat manusia sebagai mahluk rasional. Asumsi dasarnya adalah emansipasi dan kemajuan lewat pengetahuan dan nalar ( Kvale,1992). Postmodern berasal dari kata ‘modern” yang berarti masa kini,terbaru,barusan,mutakhir,sedangkan kata “post” artinya sesudah,atau pasca.Dengan demikian istilah “postmodern” mengandung makna telah berakhirnya masa modern. .

Kaum modernis percaya pada realitas obyektif dan menganggap bahwa hal itu dapat diamati dan diketahui secara sistematis melalui metode ilmiah. Mereka lebih jauh percaya bahwa kenyataan ada terlepas dari usaha untuk mengamatinya. Kaum modernis percaya bahwa orang-orang mencari terapi untuk suatu masalah ketika mereka telah menyimpang terlalu jauh dari beberapa norma objektif. Misalnya, klien mungkin mengira mereka mengalami depresi yang tidak normal saat mereka mengalami kesedihan lebih lama dari yang mereka kira normal. Mereka mungkin akan mencari bantuan kembali ke perilaku "normal" (Corey ,2013: 397).

Postmodernis, sebaliknya, percaya bahwa kenyataan tidak ada yang terlepas dari proses pengamatan. Konstruksi sosialisme adalah ekspresi psikologis dari hal ini
pandangan dunia postmodern; Ini menghargai kenyataan klien tanpa memperdebatkan apakah itu akurat atau rasional (Gergen, 1991, 1999). Bagi para konstruksionis sosial, pemahaman tentang realitas didasarkan pada penggunaan bahasa dan sebagian besar merupakan fungsi dari situasi di mana orang tinggal. Pengetahuan kita tentang realitas dibangun secara sosial. Seseorang depresi ketika dia menerapkan definisi diri sebagai depresi. Begitu definisi diri diadopsi, sulit untuk mengenali perilaku yang bertentangan dengan defisit itu; Misalnya, sulit bagi seseorang yang menderita depresi untuk mengetahui nilai suasana hati yang baik secara periodik dalam hidupnya.

**Konseling postmodern adalah konseling yang menggunakan pendekatan konseling yang dipengaruhi oleh cara pikir postmodernisme, terapi post-strukturalis,terapi kolaborasi,dan terapi konstruksi sosial. Taragon (2008) dan Anderson (1997) meyakini bahwa secara filosofis nama postmodern memayungi semua pendekatan terapi yang bersemangatkan postmodernisme. Taragon (2008) menjelaskan bahwa terapis yang bekerja dalam tradisi modern menempatkan diri mereka sebagai pihak yang mengobservasi klien secara obyektif. Cara pandang ini dipengaruhi oleh cara kerja medis, yaitu proses terapeutik dipahami sebagai treatment seorang dokter kepada pasiennya.Artinya,seorang terapis/konselor ditempatkan sebagai ahli yang memiliki pengetahuan tentang manusia atau tentang persoalan-persoalan klien (Anderson,1997). Dalam situasi tersebut tergambar adanya hirarkhi yang tegas antara terapis/konselor dan klien. Sebagai ahli terapis/konselor ditempatkan sebagai orang yang lebih tahu dari klien,mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada diri klien, dan memiliki ide dan gagasan bagaimana orang dan relasinya harus terjadi sehingga menjadi sehat (Anderson,1997). Terapis/konselor memahami kapan strategi atu teknik digunakan dalam proses terapi/konseling untuk mencapai tujuan terapi/konseling. Terapis/konselor juga menetapkan kapad proses terapi/konseling harus berakhir.**

**Sedangkan konseling postmodern menempatkan klien sebagai ahli atas hidup mereka sendiri dan sebagai orang yang ahli dalam proses percakapan yang terjadi dalam proses terapi/konseling. Mulai dari mendefinisikan masalah dan situasi oleh klien sendiri,klien juga merumuskan tujuan terapi/konseling,serta kapan sesi terapi/konseling dapat diakhiri. Terapis/konselor berusaha untuk dapat mengurangi hirarki anatara terapis/konselor dengan klien dalam sebuah proses terapi/konseling.terapis/konselor berupaya membangun kesadaran bias dan keterbukaan dalam relasi terapi/konseling tersebut. Proses terapi/konseling tidak dipandang sebagai upaya penyembuhan atau treatment,tetapi sebagai percakapan untuk memaknai hidup dan mencari alternatif solusi atas masalah hidup. Proses pemaknaan dan pencarian dilakukan secara bersama-sama (co-constructed) atara terapis/konselor dengan klien (Wibowo,2018).**

**Tarragona (2008) memberikan penjelasan tentang karakteristik umum konseling postmodern,yaitu: (a) postmodern merupakan inspirasi dari trandisiplin ilmu,artinya ada sejumlah teori yang membangun praktik konseling postmodern,seperti filsafat, psikologi, bahasa, pendidikan, anstropologi, sejarah dan lain sebagainya; (b) pandangan sosial dan interpersonal akan pengetahuan dan identitas; (c) memberikan perhatian terhadap konteks.Pendekatan postmodern ditempatkan sebagai sebuah sistem makro: berpikir tentang manusia,konteks budaya mereka,interaksi mereka dengan sesamanya,atau sistem komunikasi mereka; (d) bahasa sebagai konsep paling utama dalam terapi/konseling. Menurut Anderson (2001) bahasa baik yang terucap maupun tidak terucap merupakan media. Bahsa yang dimaknai memeberikan arti dunia kehidupan kita.Dengan demikian konseling merupakan proses percakapan yang diyakinkan mampu memberikan makna; (e) konseling sebagai proses kolaborasi antara konselor dan klien. Jadi,konseling bukan melakukan sesuatu untuk seseorang,tetapi melakukan sesuatu bersama seseorang (Anderson,1977); (f) menghargai keberagaman prespektif atau cara pandang. Setiap orang pasti memiliki perspektif yang berbeda, baik sikap politik, agama, identitas,dan lain sebagainya. Konseling postmodern, menempatkan keberagaman perspektif ini sebagai salah satu bagian dari proses; (g) menghargai kearifan lokal yang ada. Karakteristik ini mau menjelaskan bahwa konseling postmodern mengkritik diskursus universalisasi,yang diberlakukan untuk semua orang. Artinya, konseling post modern tidak berdasarkan metanarasi,misalnya mengikuti teori kepribadian,namun yang utama adalah memusatkan pada pikiran-pikiran klien sendiri dan gagasan-gagasan baru yang lahir dari proses percakapan dalam konseling. dengan demikian,klien yang membawa gagasan-gagasan pribadi yang dipengaruhi budaya dan latar belakangnya digunakan dalam proses terapi/konseling; (h) klien sebagai bintang/pemain utama,dalam konseling postmodern,yaitu klien ditempatkan sebagai ahli atas maslah dan hidupnya. Karena paham tersebut,proses terapi/konseling dimulai dari definisi masalah atau situasi menurut klien. Model konseling inovatif yang termasuk dalam konseling postmodern yaitu “*Solution Focused Brief Therapy*” dan “*Therapy Narrative*” yang dapat digunakan oleh konselor dalam menghadapi disrupsi social dan budaya dalam era peradaban baru ini.**

Pelayanan konseling yang selama ini dilakukan dalam bentuk tatap muka di mana klien hadir dihadapkan konselor secara langsung akan mengalami evolusi dengan pola konseling digital, memanfaatkan internet, dalam bentuk *cybercounseling* dan *online-counseling* yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Kini, konselo rharus mampu menggunakan dan memanfaatkan internet karena jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan konselor menggunakan kegiatan secara manual, karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi konselor bergeser lebih menanamkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diperoleh dan ditanamkan melalui mesin. Jika tidak, wajah masa depan profesi bimbingan dan konseling akan tidak bersinar dan suram.Konselor perlu untuk memulai mengubah cara mereka melakukan pelayanan konseling dengan melakukan inovasi-inovasi, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Teknologi digital dapat membantu konselor belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran guru Bk atau konselor sekolah sebagai fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work siswa yang dibutuhkan pada masa depan.

Konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat sehingga akan mampu berkompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dalam kehidupan, serta kemampuan untuk melakukan kompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia.

Konseling merupakan kegiatan yang esensial di dalam setiap kehidupan masyarakat modern di abad ke-21 yang penuh dengan risiko dalam kehidupannya. Konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas dari kehidupan bermasyarakat dimana individu-individu yang dilayani hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya, maka konseling merupakan suatu kegiatan budaya, karena dalam proses konseling akan terjadi perjumpaan budaya antara budaya konselor dan budaya klien. Namun, konsep maupun praksis mengenai konseling dan kebudayaan belum semuanya melihat keterkaitan yang organis antara konseling dan kebudayaan.

Konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia(Wibowo,2015).

Istilah “pemberdayaan” atau *empowerment*, yang akhir-akhir ini banyak digunakan, tepat dikaitkan dengan tujuan konseling. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Istilah *empowerment* berhubungan dengan istilah *power*. *Power* dapatberarti “kekuasaan terhadap” atau dominasi terhadap (*powerover*). Dalam pembahasan ini yang dimaksud *power* dalam pengertian *power to*, yaitu daya kekuatan untuk berbuat; *power-with*, yaitu daya kekuatan untuk membangun kerja sama, dan *power-within,* yaitu kekuatan dalam diri pribadi manusia. Konseling dapat dilihat sebagai *empowerment* atau pemberdayaan, yaitu membantu pertumbuhan ketiga macam daya kekuatan yang ada pada diri individu yang menjadi sasaran layanan (klien).

*Pertama*, konseling membantu individu membangun *power-to*, yaitu daya kekuatan yang kreatif, yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu membantu seseorang agar memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Konseling sebagai pemberdayaan yaitu membantu individu (klien) agar dapat mengambil tanggung jawab atas kehidupannya, memberi inspirasi agar individu (klien) dapat mengembangkan perasaan harga diri dan kesediaan untuk mengambil sikap, berani bersikap kritis terhadap dirinya, dan reflektif terhadap tindakannya. *Kedua*, konseling sebagai pemberdayaan adalah usaha untuk membantu membangun *power-with,* kekuatan bersama, solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, konseling juga membangun komunitas, memperkuat hubungan antarmanusia. Dapat dikatakan konseling bertujuan menciptakan suatu *caring society*, suatu komunitas persaudaraan yang memperhatikan kepentingan semua pihak. *Ketiga*, konseling sebagai pemberdayaan bertujuan untuk membangun *power-within*, daya kekuatan batin dalam diri peserta didik, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan. Ini merupakan kekuatan di atas mana individu (klien) dapat membangun kepribadian. Tanpa adanya harga diri, tidak mungkin manusia membangun kemampuan kreativitasnya dalam berbagai bidang. Perkembangan intelektual, moral, dan emosional dalam diri manusia hanya mungkin atas dasar harga diri, kepercayaan, dan harapan masa depan yang harus ditanamkan sejak dini.

Pengembangan ketiga kemampuan dalam pemberdayaan akan memungkinkan manusia menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, tanpa terseret ke dalam arus konformisme. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern di abad ke-21 membawa berbagai perubahan orientasi kehidupan manusia. Perubahan yang cepat di berbagai bidang, karena pengaruh global dan pengaruh perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara yaitu diberlakukannya masyarakat ekonomi asean, akan menghadapkan manusia kepada berbagai pilihan baru, seperti sikap, gaya hidup, sistem nilai,keyakinan, dan lain-lain. Perubahan tidak determinitis, karena manusia dapat mengambil sikap dari perubahan tersebut. Pemberdayaan akan memampukan individu (klien) sebagai manusia yang sedang berkembang untuk berani mengambil sikap kritis. Oleh karena itu intervensi melalui pelayanan konseling kepada individu-individu (klien) yang sedang berkembang dalam menghadapi masyarakat global di abad ke-21 diperlukan agar mampu secara kreatif beradaptasi dengan perubahan. Konseling bertujuan membantu individu-individu (klien) untuk siap menghadapi perubahan dan beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh arus global di abad ke-21.

Konseling adalah pemberdayaan yaitu membantu individu (klien) mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengembangkan diri, mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri individu (klien) tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam melakukan tindakan. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian merupakan suatu kondisi yang dialami oleh individu (klien) yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai terpenuhinya kebutuhan dan/atau pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

Konseling adalah pembudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak memiliki wujud dan tidak memiliki arah. Seluruh spektrum kebudayaan—sistem kepercayaan, bahasa, seni, sejarah,dan ilmu serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dialihkan dari satu generasi ke generasi lalin melalui proses pendidikan dalam arti luas, dan proses konseling dalam arti sempit. Konseling sebagai proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dengan nilai-nilai budaya. Orientasi nilai-nilai budaya pada gilirannya menjelmakan perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dengan peradabannya yang khas. Konseling adalah pembudayaan, yaitu proses pemberian (transfer) nilai-nilai budaya dan agama kepada seseorang, sehingga yang bersangkutan memiliki perilaku yang sopan, berbudaya, bermoral dan beretika. Konseling merupakan kegiatan yang esensial di dalam setiap kehidupan klien yang sedang berkembang mencapai perkembangan optimal dan kemandirian. Konselor dalam menjalankan konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai kebudayaannnya, maka konselor dalam memberikan konseling merupakan suatu kegiatan budaya dan membantu individu-individu (klien) untuk berbudaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Konselor yang berusaha berkomunikasi dengan individu-individu yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan membuktikan bahwa budaya itu dipelajari untuk menjadikan dirinya berbudaya.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.(Tylor,1924,dalam Koentjaraningrat,2015). Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kebudayaan bersifat insani, artinya bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia, diciptakan oleh manusia, dan kebudayaan ikut membentuk manusia di dalam kehidupan serta kekaryaannya. Tanpa arah kebudayaan perilaku manusia tak terkendali, suatu *chaos* tindakan tanpa arah dan letupan emosi semata, pengalaman yang tidak terbentuk. Kebudayaan bukan hiasan eksistensi manusia, tetapi kondisi esensial bagi eksistensi manusia yang terjadi melalui proses pendidikan. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia, hasil dari eksternalisasi manusia, yaitu ekspresi diri manusia dalam interaksinya dengan lingkungan; kebudayaan menjadi realitas obyektif, yaitu realitas yang terpisah dari diri manusia dan dapat memaksakan diri pada manusia; kebudayaan juga merupakan kenyataan subyektif melalui proses internalisasi. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia untuk kebahagiaan manusia.

Kebudayaan terus berubah oleh manusia yang mau mengubahnya. Disinilah terletak keterpaduan antara hakikat konseling dan hakikat kebudayaan, yaitu perubahan. Proses konseling menghasilkan manusia-manusia yang aktif-kreatif serta memerlukan visi dan kemampuan untuk mengubah unsur-unsur kebudayaan melalui proses inkulturisasi dan akulturisasi tanpa membuang begitu saja nilai-nilai tradisional yang relevan dengan tuntutan kehidupan yang berubah. Aktor kebudayaan tidak hidup di dalam dunia yang kosong. Sartre mengatakan manusia lahir terlempar di dunia ini, dia harus melihat kenyataan kehidupan yang dikuasai oleh tradisi, adat-istiadat, nilai-nilai kehidupan bersama yang berlaku, dan ketegangan sosial yang hidup di dalam masyarakat dengan adanya berbagai jenis kekuasaan yang dominan. Bahkan para filsuf eksistensialis berpendapat bahwa eksistensi manusia telah berakhir ketika dia hidup karena dia akan menghadapi kematian, sedangkan nilai-nilai budaya akan bersifat langgeng. Namun, karena nilai-nilai itu sendiri bukannya sesuatu yang mutlak menurut falsafah *postmodernisme*, tetapi terus berubah, maka yang langgeng adalah perubahan itu sendiri.

Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan manusia, tetapi kebudayaan juga menstrukturisasi tingkah laku manusia. Kebudayaan dari satu pihak memungkinkan pengembangan lebih lanjut, tetapi dari lain pihak juga membatasi apa yang akan dicapai. Maka masalahnya ialah bagaimana manusia tetap menjadi subyek dari kebudayaan, yang mampu mentransformasi kebudayaan yang telah dicapai dan terus menerus mencipta kebudayaan yang baru. Ini semua akan dapat diwujudkan melalui proses konseling yang mengunggulkan derajat dan martabat manusia. Kesadaran ini harus senantiasa disegarkan, mengingat makin meningkatnya dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Konseling harus makin menyadari betapa pentingnya perkenalan peserta didik pada nilai-nilai budaya yang menjadi acuan penting dalam eksistensi manusia serta menjadikan masyarakat manusia sebagai pengemban aneka ragam budaya. Dengan mengembangkan nilai-nilai dijunjung tinggi, seorang manusia terpanggil untuk mewujudkannya dalam kata, perbuatan, dan kebiasaan selaras dengan konteks hidupnya. Di situ, sesuatu nilai dalam diri di—“*eksteriorisasi*”, sehingga orang lain dapat menyaksikan, memahami, ikut menghayati, dan mungkin dapat mengamalkannya. Jadi, konseling adalah proses pembudayaan secara menyeluruh yang berkesinambungan untuk meng-inkorporsikan orang ke dalam dunia, memasuki suatu masyarakat dengan ragam budaya (multikultural).

Kebudayaan tidak dapat terlepas dari peradaban (*civilization*) karena kebudayaan merupakan prasyarat bagi pengembangan peradaban, jika peradaban dimaknai sebagai budaya tinggi (*high culture*). Peradaban meliputi tata cara yang memungkinkan berlangsungnya pergaulan sosial masyarakat sebagai yang lancar dan sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Peradaban terkandung makna kemajuan sistem kenegaraaan yang jelas yang dapat dikaitkan dengan pengertian civitas. Corak kehidupan yang beradab pada hakikatnya merupakan tata cara pergaulan sosial yang sopan, halus, bermoral, dan beretika bangsa, negara, dunia, serta mengikis dan menghilangkan segi-segi kehidupan yang biadab (tidak beradab).

Bangsa Indonesia dalam kebudayaan masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru yang penuh risiko dengan teknologi informasi yang berkembang sangat cepat, konseling mempunyai peranan penting untuk membantu individu (klien) membangun budaya baru yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, yaitu:

1. **Budaya berpikir bebas**. Bagi generasi tua terdapat banyak sekali rambu, apakah rambu yang diberikan oleh tradisi, agama, adat istiadat, cara hidup yang feodal, yang keseluruhannnya dapat merupakan penghalang bagi kemerdekaan berpikir. Dengan teknologi informasi, seseorang mempunyai akses untuk mengembara (roaming) mencari sebaya atau ahli ilmu pengetahuan dalam mendiskusikan sesuatu. Dengan teknologi informasi, seseorang dengan bebas dapat mengakses berbagai jenis informasi sehingga kemungkinan untuk memperkaya, membandingkan, dan menarik kesimpulan menjadi terbuka lebar. Konseling akan membantu individu (klien) untuk berpikir bebas atau merdeka akan membawa pada terbentuknya pribadi-pribadi yang independen,sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk kreatif dan produktif.
2. **Budaya keterbukaan emosional dan intelektual**. Dengan akses tanpa batas terhadap jalan raya informasi dan teknologi, seseorang tidak dapat lagi menutup diri dari dunia luar tanpa batas. Pintu informasi terbuka lebar, sehingga pandangan seseorang menjadi tidak terbatas. Hal ini akan mendorong untuk membuka diri bagi sumber-sumber ilmu pengetahuan yang lain dan seterusnya melatih emosinya untuk lebih berpandangan luas. Kebenaran yang selama ini dianggap satu-satunya kini dipercaya dengan berbagai jenis pandangan dariu berbagai jenis dimensi sehingga membuat seseorang menjadi matang secara emosional dan intelektual. Konselor membantu individu (klien) membangun kedewasaan dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menganalisis serta menyintesikan berbagai jenis informasi, dan mengambil keputusan serta sikap sendiri, baik secara intelektual maupun emosional.
3. **Budaya inklusivisme.** Dengan terbukanya dunia tanpa batas tidak mungkin seseorang menutup diri dan beranggapan dirinya yang paling pintar. Konselor akan membantu dalam memperoleh pengalaman bahwa apa yang diketahuinya hanya apabila dia bekerja sama dalam membagikan informasi dengan yang lain dan mengembangkan apa yang disebut kerjasama. Budaya eksklusivisme akan mendorong ke arah toleransi dan kerja sama yang lebih baik antara manusia serta antarkebudayaan dan peradaban.
4. **Budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu.** Dengan teknologi informasi akan lahir kesadaran yang dapat membentuk suatu pemikiran bersama yang lebih kuat karena didukung oleh kemerdekaan berpendapat dan kases terhadap berbagai jenis informasi. Konseling akan membantu individu (klien) untuk melakukan hubungan interaktif yang dimungkinkan oleh teknologi informasi modern, akan terbuka kesempatan untuk kebebasan menyatakan sesuatu melalui diskursus yang begitu kaya karena ditopang oleh sikap individu (klien) yang semakin matang, baik secara emosional maupun intelektual.
5. **Budaya Inovasi dan pengambilan risiko.** Dengan kekebasan untuk mengakses berbagai jenis informasi yang terus menerus terbuka karena adanya kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, akan didorong oleh suatu sikap untuk terus menerus mencari sesuatu yang baru. Konseling akan membantu individu (klien) mengembangkan budaya inovasi dan pengambilan risiko dengan cara mendorong untuk kreatif dan membangkitkan gagasan baru serta berani mengambil risiko dari hasil inovasinya.
6. **Budaya kematangan.** Kematangan seseorang, kemandirian seseorang baik secara emosional maupun intelektual ditentukan oleh seberapa jauh konstribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak. Konseling membantu individu (klien) untuk menjadi matang dan mandiri dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak dalam menjalani suatu kehidupan sehingga akan mampu berkompetisi dan eksis dalam masyarakat era peradaban baru.
7. **Budaya investigasi.** Kebenaran dalam era informasi bukanlah kebenaran yang mutlak. Ilmu pengetahuan akan terus menerus mencari sesuatu yang baru. Konseling akan membantu invdu (klien) untuk membangun sikap investigasi dan mencari yang lebih baru sehingga tidak akan ketinggalan dan akan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru.
8. **Budaya unggul.** Membangun keunggulan dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru adalah penting bagi manusia yang ingin hidup eksis dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Setiap manusia harus mampu meningkatkan daya saingnya apabila tidak ingin digilas oleh persaingan yang semakin ketat. Untuk dapat mempunyai daya saing,maka setiap manusia harus memiliki kelebihan dibanding dengan pesaingnya. Atau dengan kata lain, untuk dapat memenangkan persaingan, maka manusia harus mampu membangun keunggulan. Konseling akan membantu individu (klien) untuk mengembangkan dirinya mencapai keunggulan secara optimal, yaitu dengan berusaha keras secara berkelanjutan untuk menjadi yang terbaik (*the best*), menjadi yang pertama (*the first*), dan menjadi berbeda (*being different*) di dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru.
9. **Budaya Berprestasi.** Membangun budaya berprestasi dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakatperadaban baru adalah penting agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Konseling membantu individu (klien) untuk membangun budaya berprestasi dengan memberdayakan individu terpercaya untuk cocok dengan apa yang sedang dipelajari atau dikerjakan. Untuk membangun budaya berprestasi diperlukan adanya delapan *core values* atau nilai inti yang kuat (Victor S.L,Tan,2002:31),yaitu (1) orientasi pada hasil (*result oriented*); (2) pelayanan unggul (*superior customer service*); (3) inovasi (*innovation*); (4) kejujuran (*fairness*); (5) rasa hormat (*respect*); (6) responsif terhadap perubahan(*change responsive*); (7) akuntabilitas (*accountability*); dan (8) keinginan besar (passion).
10. **Budaya entrepreneur.** Membangun budaya entrepreneurship sangat penting untuk melahirkan ide-ide, teori-teori yang baru untuk mengubah cara berpikir dan bertindak di dalam masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru. Manusia berbudaya entrepreneur, yaitu manusia yang menginginkan perubahan, berpikir kritis yang tidak puas dengan keadaan yang berlaku. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Konseling membantu individu (klien) untuk membangun dirinya menjadi manusia entrepreneur yaitu menjadi pribadi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan sehingga perbuatannya melahirkan berbagai jenis kemungkinan yang apabila dilaksanakan akan menghasilkan suatu perubahan, sikap berani mengambil risiko untuk suatu perubahan, serta gandrung akan perubahan. Kreativitas dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia karena kreativitas merupakan faktor utama dalam proses pengembangan yang dapat menghasilkan inovasi. Kreativitas dan inovasi berperan dalam memberdayakan dirinya menjadi manusia berbudaya mutu, budaya unggul dan budaya berprestasi(Wibowo,Mungin Eddy (2015).

Menghadapi masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru dalam era disrupsi social dan budaya, pelayanan konseling mengisyaratkan aktualisasi keunggulan kemampuan manusia yang kini masih tersembunyi dalam dirinya. Pelayanan konseling dengan mengacu kepada Pengembangan Kemampuan Manusia atau *Human Capacity Development* (HCD) berkewajiban mendorong optimalisasi kemampuan individu di setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk menjadi bermutu dan berguna bagi sesama manusia. Pengembangan kemampuan manusia menunjuk pada konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian, sekaligus memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia. HCD bermutu adalah proses kontekstual dan futuristik sehingga HCD melalui upaya konseling bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan tuntutan dunia kerja pada saat ini, melainkan manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat, serta dilandasi oleh sikap, nilai, etik dan moral. Kebermutuan HCD tidak hanya terletak pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan sosial, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual.

Di dalam pengembangan pribadi, individu perlu memperoleh kesempatan berpikir dan pengalaman berpikir tentang bagaimana dia hendak membangun dirinya, apa yang sudah dibangun, dan memperhadapkan diri dengan kebermaknaan yang akan menjadi arah tujuan pengembangan diri pada masa yang akan datang. Menghadapi masyarakat modern dan masyarakat peradaban baru, konseling diarahkan untuk membantu individu menjadi insan yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan. Manusia produktif merupakan wujud dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya.

**PENUTUP**

Konseling bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses perkembangan yang normatif. Konseling juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Konseling yang menumbuhkan jiwa kemandirian sangat penting untuk dapat bertahan dalam menghadapi pasar bebas. Oleh karena itu konseling harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia

Profesi bimbingan dan konseling harus tetap eksis,kokoh, dan terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Era peradaban baru yang ditunjukan adanya disrupsi social dan budaya harus dimaknai sebagai sesuatu tantangan dan peluang yang harus disikapi secara positif dengan cara melakukan tindakan kreatif dan inovatif, serta didukung daya juang dan kemampuan yang dimiliki konselor dan pihak-pihak yang terlibatan dalam profesi bimbingan dan konseling.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson,H. (1997).Conversation,Language and Possibilities.New York: Basic Books.

Anderson,H. (2001). Becoming A Postmodern Collaborative Therapist: A Clinical and Theoretical Journey. Part II,Journal of the Texas Association of Marriage and Family Therapy,6(1)4-22

Bradley T.Erford. (2004). ***Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practice***s. Texas: PRO-ED An International Publisher

Corey, G. (2013). *Case approach to counseling and psychotherapy* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.

Ed Neukrug (2007). ***The Word of The Counselor, An Introduction to the Counseling Professional***. USA: Thomson Brooks/Cole.

Erford T. Bradley (2004). ***Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*.** Texas: PRO-ED An International Publisher.

Galdding T. Samuel. (2009). **Counseling : A Comprehensive Profession**. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Frankl,Victor E. (19850. ***Man’s Search for Meaning***.Pocket Book,New Yoerk: Washington Squere Press.

Gergen, K. (1991). The saturated self. New York: Basic Books.

Gergen, K. (1999). An invitation to social construction. Thousand Oaks, CA: Sage.

H.A.R. Tilaar (2012). ***Pengembangan*** ***Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional***. Jakarta: Kompas Gramedia.

McLeod, John (2011). ***An Introduction to Counseling***. New York: McGraw Hill.

Tarragona,M., (2008). Postmodern/Post-Struturalist Therapist. In Lebow,J. (ed.) 21st Century Psychotherapies. Hoboken,NJ: John Wiley & Sons.

Wibowo,Mungin,Eddy (2015*).* ***Pemberdayaan dan Pembudayaan Manusia Indonesia melalui Konseling Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean. Proceeding Malindo4*.** Bali: Panitia Malindo4

Wibowo,Mungin,Eddy (2018). ***Implementasi Pendekatan Konseling Postmodern sebagai Model Konseling Inovatif.***Makalah.Bali:Panitia SeminarNasional.

Taylor,C. (1989). ***Sources of the self: The making of modern identity***.Cambride,MA:Havard University Press.

Toffler,Alvin.,(1980). ***The Third Wave***.New York: Bantam Books.

Zohar,Danah & Marshall,Ian (2000). ***Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence***.London:Bloombsbury Publ.Ple.